



Teologi Feminisme dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Iman Kristen dalam Kesetaraan Gender

John Abraham Christian¹, Stefanus Dully²

Apologetic and Theological Study¹, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia²

Email Correspondence: kajong63@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to critically examine the emergence of feminist theology as a contemporary phenomenon that influences Christian understanding of doctrinal faith rooted in the authority of Scripture. Feminist theological movements tend to apply subjective interpretations to biblical texts, including a reinterpretation of God, Jesus Christ, and the Holy Spirit through a feminist lens that rejects the traditionally masculine depiction of the divine. Utilizing a qualitative approach through literature review, this research analyzes key writings from both feminist theologians and orthodox Christian scholars. The findings reveal that feminist theology does not merely offer an alternative reading of Scripture, but actively deconstructs traditional theological doctrines by embedding an extreme and liberal ideology that contradicts the biblical view of women's roles in ministry and church leadership. The novelty of this study lies in its critical, biblically conservative perspective on feminist theology, which remains underexplored in the Indonesian context. The implications highlight the urgent need for theological vigilance within the church to guard against secular ideologies cloaked in theological language, while encouraging a return to the authority and integrity of God's Word.*

Keywords: *Feminist, liberal, hermeneutics, contemporary church*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kemunculan teologi feminis sebagai sebuah fenomena kontemporer yang memengaruhi pemahaman umat Kristen terhadap doktrin iman yang bersumber dari Alkitab. Gerakan ini cenderung melakukan penafsiran subjektif terhadap teks-teks Kitab Suci, termasuk reinterpretasi terhadap Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus melalui lensa feminis yang menolak gambaran ilahi dalam bentuk maskulin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur teologi feminis dan tulisan-tulisan teolog ortodoks. Hasil analisis menunjukkan bahwa teologi feminis bukan sekadar menawarkan pembacaan alternatif, tetapi secara aktif mendekonstruksi ajaran teologis tradisional dan menanamkan ideologi liberal yang ekstrem, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen mengenai peran perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penyajian perspektif kritis berbasis teologi konservatif Alkitabiah terhadap wacana feminisme teologis, yang masih jarang disoroti secara mendalam di konteks Indonesia. Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya kewaspadaan teologis dalam tubuh gereja, agar tidak terpengaruh oleh arus ideologi sekuler yang dikemas dalam kerangka teologis, serta mendorong gereja untuk tetap setia pada otoritas dan integritas firman Tuhan.

Kata Kunci : *Feminis, liberal, hermeneutika, gereja masa kini.*

Article History:

Submitted: 14 Juni 2025 | Revised: 26 Juli 2025 | Accepted: 29 Juli 2025

Copyright:

© 2025. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, muncul sebuah pendekatan teologis baru yang dikenal sebagai teologi feminisme. Teologi ini lahir dari kegelisahan para perempuan Kristen terhadap dominasi patriarkis yang mengakar dalam institusi gereja serta dalam tradisi penafsiran Kitab Suci yang cenderung mengabaikan atau merendahkan peran dan nilai perempuan. Kelahiran teologi feminis tidak hanya merupakan kritik terhadap warisan teologi tradisional, tetapi juga merupakan upaya untuk merekonstruksi iman yang lebih inklusif dan transformatif. Dalam konteks ini, para teolog feminis berkontribusi dalam menggali kembali warisan teologis yang adil gender dan relevan dengan realitas kehidupan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jean Loustar dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengalaman penindasan, marginalisasi, dan subordinasi telah menjadi latar belakang utama lahirnya refleksi teologis kritis, seperti teologi pembebasan dan teologi feminis. Di Amerika Latin, teologi pembebasan berkembang sebagai respons terhadap kolonialisme, hegemoni politik-ekonomi, dan penindasan militeristik, sementara di Asia, teologi feminis muncul sebagai perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, politik, budaya, dan sosial¹.

Dalam konteks Gereja Katolik Roma, salah satu suara profetik yang dikenal luas adalah Rosemary Radford Ruether, seorang teolog feminis yang karya-karyanya banyak mendapat penolakan karena perspektif feminis yang diusungnya. Ia mengkritik keras struktur kepausan dan mengusulkan pembacaan teologi yang lebih inklusif dengan menjadikan pengalaman perempuan sebagai titik tolak refleksi iman. Pemikirannya dinilai inovatif karena menawarkan visi baru tentang keberimanan yang lebih otentik, meskipun bertentangan dengan arus teologi resmi gereja².

Pengaruh teologi feminisme terhadap pemikiran Kristen terlihat dalam usaha mereka menafsir ulang teks-teks Alkitab yang dianggap misoginis serta dalam mendorong pemahaman yang lebih inklusif terhadap konsep “Imago Dei”, bahwa laki-laki dan perempuan secara setara mencerminkan gambar Allah (Kej. 1:27). Gerakan ini juga menyoroti ketimpangan dalam struktur gereja, termasuk dalam hal kepemimpinan, pelayanan sakramental, dan representasi teologis tentang Allah. Dalam pandangan mereka, konstruksi teologi yang didominasi perspektif laki-laki perlu dibongkar dan ditafsir ulang dengan perspektif yang adil gender.

Sementara itu, Swandriyani dan Hudianto menyoroti tantangan serius yang diajukan oleh teologi feminis terhadap fondasi iman Kristen, khususnya mengenai otoritas dan keabsahan Kitab Suci. Mereka menekankan pentingnya merujuk pada kesaksian langsung Yesus Kristus sebagai dasar untuk mempertahankan bahwa seluruh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memiliki otoritas ilahi yang tidak dapat dipertentangkan. Dengan demikian,

¹ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus, “Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 15–36.

² Theresa A. Yugar, “Honoring Rosemary Radford Ruether: Feminism Was Her Liberation,” *Feminist Theology* 31, no. 3 (2023): 272–281.

teologi feminis dipandang sebagai sebuah ideologi yang menyimpang dari prinsip-prinsip iman Kristen yang ortodoks, serta berpotensi menimbulkan kebingungan doktrinal di tengah jemaat³.

Dalam kajian lain, George Thomas Kurian menyatakan bahwa feminisme pada dasarnya merupakan gerakan sekuler yang kemudian masuk ke dalam ranah keagamaan, termasuk Kristen. Meskipun memiliki agenda koreksi terhadap ketidakadilan gender historis, gerakan ini tetap berdiri di luar fondasi iman Kristen yang bersumber pada wahyu ilahi. Para teolog feminis juga mengkritik penafsiran Alkitab yang dianggap androcentris, di mana pengalaman dan perspektif laki-laki dijadikan standar universal dalam membangun doktrin. Mereka menegaskan bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya mengabaikan suara perempuan, tetapi juga membenarkan struktur hierarkis yang menindas⁴.

Selain dari pada itu, pemikiran feminis dalam teologi berkembang sebagai respons terhadap dominasi tafsir Alkitab yang cenderung bersifat androcentris, yakni menempatkan pengalaman, bahasa, dan perspektif laki-laki sebagai norma universal dalam konstruksi doktrinal. Para teolog feminis menyoroti bagaimana penafsiran tradisional terhadap Kitab Suci seringkali mengabaikan suara dan pengalaman perempuan, bahkan membenarkan struktur hierarkis yang menindas dalam konteks gereja maupun masyarakat.

Kritik feminis terhadap Alkitab juga tampak dalam karya Naomi Steinberg yang menyebut bahwa seksisme merupakan karakteristik inheren dalam teks Alkitab dan lembaga-lembaga yang menafsirkan serta mengajarkannya. Kesadaran akan pentingnya membaca Alkitab dari sudut pandang perempuan telah dimulai sejak abad ke-19, namun baru memperoleh momentum kembali pada gelombang feminisme tahun 1960-an. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman perempuan sebagai kunci dalam proses penafsiran yang lebih adil dan inklusif⁵.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, penelitian ini disusun secara sistematis untuk mengkaji latar belakang munculnya teologi feminisme, tujuan perjuangan gerakan feminis dalam teologi, pendekatan hermeneutika feminis terhadap Alkitab, upaya mereka dalam merubah struktur liturgi, pelayanan, dan kepemimpinan gereja, serta pengaruhnya terhadap pemahaman iman Kristen khususnya dalam konteks kesetaraan gender. Penelitian ini juga akan mengkritisi implikasi teologi feminisme terhadap struktur keyakinan gereja masa kini.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam ruang lingkup teologi Kristen di Indonesia. Hingga saat ini, kajian-kajian feminisme yang ada lebih banyak dikembangkan dalam konteks studi gender atau agama secara umum, dan belum banyak yang secara khusus menelaah pengaruhnya terhadap doktrin Kristen secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting bagi wacana teologis kontemporer serta menjadi peringatan akan potensi penyimpangan ideologis yang dapat muncul dari penerimaan tanpa kritis terhadap teologi feminisme.

³ Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Tan Lie Lie, "Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 205–221.

⁴ George Thomas Kurian, "Women and Theology," *The Encyclopedia of Christian Civilization* (Blackwell Publishing Ltd, 2011).

⁵ Janet Todd, "Feminist Criticism," *A Dictionary of Cultural and Critical Theory, Second Edition* (2010): 264–267.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dari sumber-sumber primer serta sekunder contohnya buku, artikel jurnal, dan tulisan tokoh teologi. Data-data tersebut dianalisa untuk menemukan jawaban atas bahaya dan pengaruhnya Teologi feminis terhadap teologi Kristen yang didasari Alkitab sebagai patokan Iman Kristen. Analisa data pada studi ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan landasan fenomenologi, yang secara esensial hadir sebagai respons kritis terhadap paradigma positivistik yang dinilai terlalu rigid dan terlalu terpaku pada aturan-aturan formal, oleh karena itu analisa fenomenologi dalam teologi liberal feminis ini untuk menguraikan subyek manusia yang umumnya menentang suatu asas, berperilaku yang tidak konsisten, individual, emosional dan sebagainya⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang berdirinya Teologi Feminis

Teologi feminis adalah suatu teologi liberal yang berupaya untuk memahami serta menafsirkan iman Kristen dari perspektif perempuan. Teologi Feminis ini muncul dan mengutamakan kesetaraan gender dalam konteks Keimanan dan kesetaraan dalam berbagai bidang termasuk kesetaraan sosial. Teologi feminis melakukan suatu perjuangan revolusi dalam bidang teologi bahwasanya perempuan serta laki-laki perlu mempunyai hak yang sama dalam dalam berteologi serta berkehidupan masyarakat sosial dan mereka berusaha untuk menafsirkan kembali teks-teks Alkitab yang sering kali digunakan untuk menegaskan dominasi laki-laki untuk mencari makna yang lebih inklusif dan adil untuk perempuan.

Ada beberapa teologi feminis, tetapi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni; yang pertama disebut teologi feminis revolusioner. Aliran ini lahir dari pemikiran para perempuan yang secara kritis menelusuri akar-akar tradisi dalam Kekristenan, menyimpulkan bahwasanya tradisi ini tidak dapat memberikan harapan perbaikan. Para teolog feminis revolusioner sangat tidak tertarik kepada teologi katolik yang khas. Kedua disebut teologi feminis reformis sependapat bahwasanya tradisi Kristiani sudah didominasi oleh laki-laki, dan mereka tetap berharap bahwa tradisi Kristiani dapat dirubah⁷.

Gerakan feminis dalam teologi mulai menguat pada abad 20, terutama setelah gelombang kedua feminisme yang mengangkat isu ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Para teolog feminis, seperti Mary Daly, Elisabeth Schüssler Fiorenza, dan Rosemary Radford Ruether, menilai bahwa penafsiran Alkitab dan struktur gereja telah terlalu lama dikendalikan oleh suara laki-laki, sehingga menghasilkan teologi yang maskulin dan eksklusif. Mereka mengangkat pertanyaan mendasar: apakah teologi yang selama ini berkembang benar-benar bersifat universal, ataukah ia mencerminkan dominasi budaya patriarki.

⁶ CiQnR Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S, Sos., M.Si., Ph.D., CiQar., *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 3rd ed. (Surabaya: Kencana, 2021), 155.

⁷ Elisabeth A. Johnson, *"Kristologi Di Mata Kaum Feminis"*, *Gelombang Pembaharuan Dalam Kristologi*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 120–121.

Sebagaimana Mary Grey dalam penelitiannya “*It All Began with Miriam Feminist Theology’s Journey from Liberation to Reconciliation*” menemukan bahwa teologi feminis muncul sebagai suatu disiplin akademis dengan mengintegrasikan gerakan akar rumput dengan karya ilmiah, menghargai pengalaman perempuan, dan menantang struktur patriarki. Ini memupuk norma-norma etika baru, simbol budaya, dan dimensi spiritual, yang secara signifikan berdampak pada gereja dan masyarakat⁸.

Dari uraian perkembangan pemikiran dan pendekatan feminisme teologis, terjawab bahwa teologi feminis berkembang menjadi berbagai pendekatan, mulai dari teologi feminis yang berupaya mereformasi doktrin Alkitab secara feminis mempengaruhi teologi feminis menjadi radikal dan lebih kritis terhadap institusi gereja. Fokus utama gerakan feminis adalah membebaskan perempuan dari struktur patriarki, penafsiran teks-teks Alkitab untuk mengangkat martabat serta peran perempuan dalam kepemimpinan gereja dan memperjuangkan kesetaraan gender dengan berupaya menafsirkan berbagai teks Alkitab untuk kepentingan feminis.

Sejarah teologi feminis mencerminkan perubahan signifikan dalam wacana teologis, menantang interpretasi patriarki tradisional dan mengadvokasi pengalaman dan hak-hak perempuan dalam konteks agama. Gerakan ini mulai mendapatkan daya tarik pada tahun 1970-an, terutama dengan karya Mary Daly yang berpengaruh, yang menyatakan bahwa gerakan perempuan secara fundamental dapat menantang agama-agama besar dunia⁹.

Beatriz Lindemann, “The First Wave of Feminism: A Movement Created by and for Americans”. Gelombang pertama feminisme dimulai di New York pada tahun 1848 ketika sekelompok wanita abolisionis dan feminis berkumpul di Konvensi Seneca Falls untuk membahas hak-hak sosial dan sipil wanita di Amerika Serikat. Gelombang pertama feminisme adalah perjuangan untuk kebebasan yang lebih besar bagi perempuan melalui hak pilih, hak atas pendidikan, dan hak atas pekerjaan berbayar, tanpa hal-hal tersebut perempuan diperlakukan sebagai warga kelas dua yang bergantung pada laki-laki dan keadaan. Gelombang pertama ini mengukuhkan prinsip demokrasi yang menjadi landasan pendirian Amerika Serikat. Stanton dan Anthony menetapkan agenda dasar gerakan feminis pertama dengan menerbitkan pidato, artikel, dan buku yang bertujuan mendidik seluruh warga Amerika tentang pentingnya hak-hak perempuan dan tempat mereka yang setara dalam masyarakat. Analisis sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony, bersama rekan-rekan mereka, merekonstruksi identitas Amerika untuk mencakup perempuan dengan menuntut agar warga Amerika mengakui hak-hak perempuan dan tempat yang setara dalam masyarakat melalui aktivisme sosial dan hukum mereka, yang menuntut agar perempuan diberikan hak pilih, hak atas pendidikan, dan hak atas pekerjaan berbayar¹⁰.

Pertama, Claros, L. G. (2023). “Toward a planetary community: Rosemary Radford Ruether’s impact on liberation theology. *Feminist Theology*,” Rosemary Radford Ruether tidak

⁸ Mary Grey, “It All Began with Miriam. Feminist Theology’s Journey from Liberation to Reconciliation,” *Feminist Theology*, 2012.

⁹ Dorothy Lee, “Feminist Theology,” in *Jesus in History, Legend, Scripture, and Tradition: A World Encyclopedia: Volumes 1-2*, vol. 1 (Cambridge University Press eBooks, 2015), 158–164.

¹⁰ Beatriz Lindemann, “The First Wave of Feminism: A Movement Created by and for Americans,” *Journal of Student Research* 12, no. 4 (2023).

diragukan lagi adalah seorang sarjana terkemuka di bidang teologi feminis dan ekofeminis dan telah memengaruhi beberapa pemikir feminis dari seluruh dunia. Artikel ini menyajikan beberapa posisinya tentang teologi pembebasan feminis dan menguraikan sifat dampaknya pada bidang-bidang ini. Untuk mengkaji kontribusinya terhadap teologi pembebasan, tiga topik akan dipertimbangkan: pengembangan pandangan feminis Ruether tentang kepribadian yang terbebaskan, komunitas pembebasan, dan etika bumi komunal. Artikel ini akan ditutup dengan ringkasan singkat tentang pandangannya tentang masalah ekologi dan sosial serta dampaknya terhadap tantangan lingkungan saat ini.¹¹

Kedua, Elisabeth Schüssler Fiorenza (lahir 1938) dikenal lewat pendekatannya yang disebut 'teologi feminis kritis'. Dalam bukunya **In Memory of Her** (1983), ia menekankan bahwa perempuan adalah bagian integral dari gereja perdana dan bahwa teks-teks Alkitab harus dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan konteks patriarkal pembentukannya.

Elisabeth Schüssler Fiorenza telah memberikan kontribusi yang luar biasa pada bidang hermeneutika biblis feminis dan studi teologi dan agama feminis. Pengaruh karyanya mendunia. Pada kesempatan ini untuk merayakan ulang tahunnya yang ketujuh puluh, saya ingin fokus pada bagaimana karyanya memberikan wawasan bagi studi pascakolonial tentang Kekristenan. Jika kita membandingkan karya klasiknya sebelumnya *In Memory of Her* (1983) dengan beberapa publikasinya kemudian, kita dapat melihat minatnya yang semakin besar pada kajian feminis global. Selama bertahun-tahun, para pembahasnya telah berkembang hingga mencakup banyak cendekiawan dari dunia ketiga. Seperti yang telah dicatat oleh Schüssler Fiorenza, interpretasi feminis kritisnya untuk pembebasan menunjukkan kedekatan dengan kritik pascakolonial karena keduanya menekankan tugas dekolonisasi hermeneutika Alkitab dan proses penyadaran. Pertama, Pada tahun 1996, dalam sebuah ceramah yang diberikan pada pertemuan kedua puluh lima Asosiasi Studi Kristen Korea, yang saya berkesempatan untuk hadir, ia membahas makna pascakolonialisme dan cara-cara Alkitab dan studi Alkitab dikaitkan dengan kolonialisme Barat. Kedua, Mengikuti Françoise Lionnet, ia mendefinisikan pascakolonialisme sebagai “suatu kondisi yang ada di dalam, dan dengan demikian menentang dan menolak momen kolonial itu sendiri dengan ideologi dominasinya.” Ketiga, Dalam sebuah tulisan berikutnya, ia mendefinisikan pascakolonialisme sebagai “suatu kondisi yang ada di dalam, dan dengan demikian menentang dan menolak momen kolonial itu sendiri dengan ideologi dominasinya.”¹²

Ketiga, Ivone Gebara (lahir 1944) seorang biarawati dan filsuf Katolik dari Brasil, serta tokoh penting dalam teologi feminis liberasi di Amerika Latin. Ia memadukan pembacaan feminis dengan konteks kemiskinan dan ketidakadilan struktural di dunia ketiga. Gebara juga terkenal karena mengembangkan pendekatan ekofeminisme yang menggabungkan keadilan gender dan keadilan ekologis. Ivone Gebara adalah tokoh penting dalam pembentukan teologi feminis, diakui atas kontribusinya yang inovatif dan mengganggu di lapangan. Karyanya menekankan persimpangan gender, agama, dan keadilan sosial, menganjurkan teologi yang mencerminkan beragam pengalaman perempuan. Tulisan-tulisan Gebara, khususnya bukunya

¹¹ Linda G. Claros, “Toward A Planetary Community: Rosemary Radford Ruether’s Impact on Liberation Theology,” *Feminist Theology* 31, no. 3 (2023): 327–337.

¹² Pui-lan, “Elisabeth Schüssler Fiorenza and Postcolonial Studies,” *Journal of Feminist Studies in Religion* 25, no. 1 (2009): 191.

“Ecofeminist Theology,” menantang perspektif teologis tradisional dan mempromosikan pendekatan inklusif yang membahas berbagai bentuk ketidaksetaraan. Publikasi Gebara yang luas, termasuk lebih dari tiga puluh buku, telah meletakkan dasar bagi wacana teologis feminis, menekankan pengalaman perempuan dan ekofeminisme (García, 2016).¹³

Teologi feminis Kristen bertumpu pada tiga analisis: *Pertama*, Perempuan dikecualikan dari pelayanan yang ditahbiskan di gereja-gereja tradisional dan diberi peran bawahan dalam membentuk doktrin teologis. *Kedua*, Kekristenan telah menegaskan, bukannya melemahkan, struktur sosial patriarki tradisional, khususnya pernikahan. *Ketiga*, Kosakata gereja dan Alkitab bersifat androsentris, menjadikan teologi sebagai milik laki-laki dan Tuhan sendiri sebagai figur ayah, terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas orang percaya adalah perempuan.¹⁴

Tujuan Perjuangan Gerakan Teologi Feminis

Berdasarkan data-data yang ditemukan dan terurai di atas, jelaslah bahwa tujuan utama teologi feminis adalah mengupayakan keadilan dan kesetaraan gender dalam konteks agama dengan mengkritisi, menafsirkan ulang, dan merekonstruksi doktrin-doktrin yang cenderung patriarkal untuk mendukung gerakan feminisme, sehingga kesetaraan gender yang diperjuangkan lebih kongkrit kepada kaum Perempuan liberal. feminis ingin memastikan bahwa ajaran agama tidak lagi digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan, melainkan guna mempromosikan hak-hak perempuan selaku bagian dari nilai spiritualitas dan keadilan yang lebih luas.

Elisabeth Schüssler Fiorenza, “*Bread Not Stone The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*” (Boston: Beacon Press, 1995), 6—7 yang dikutip oleh Dea Pieta Runtuwuwu dalam bukunya “Suara Transformasi dari Yang Terluka” menyatakan bahwa Kebangkitan gerakan perempuan di tahun 1960-an melahirkan studi feminis sebagai disiplin intelektual baru. Telah diresmikan sebuah revolusi ilmiah yang melahirkan pergeseran paradigma ilmiah dari pandangan dan perspektif dunia yang berpusat pada laki-laki, androsentris, ke pemahaman feminis yang inklusif tentang dunia, kehidupan manusia, dan sejarah.¹⁵

Teologi feminis, bertujuan untuk merevisi teologi tradisional terkait dengan demistifikasi peran dan posisi perempuan, serta menekankan pengalaman dan spiritualitas perempuan, fokus utamanya terutama pada konstruksi Keilahian dan cara-cara di mana Allah dan Allah berbicara. Di latar belakang dekonstruksi gagasan tentang manusia yang berdosa dan transformasi hubungan antara manusia dan Tuhan menjadi hubungan yang timbal balik dan penuh kasih sayang. Seruan dan deklarasi emansipasi kesetaraan gender juga mempromosikan teologi feminis melalui pendekatan ambigu terhadap Alkitab, dengan mempertanyakan metafora tradisional Tuhan sebagai ayah, terutama karena konotasi patriarkal. Mereka menggunakan bahasa inklusif, merujuk pada Tuhan sebagai ibu, kekasih, cahaya, namun mengabstraksikan

¹³ José Abel de Sousa, Beatriz Gross, and Elaine de Azevedo Maria, “Teologia Inovadora de Ivone Gebara,” *Revista Eclesiástica Brasileira* 83, no. 324 (2023): 141–152.

¹⁴ Kurian, “Women and Theology.”

¹⁵ Dea Pieta Runtuwuwu, *Suara Transformasi Dari Yang Terluka*, elektronik. (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 10.

aspek manusiawi Tuhan dan akibatnya menempatkan “kepateranan” dalam jaringan prasangka pejoratif.¹⁶

Teologi feminis dibangun dengan tujuan yaitu untuk menyertakan perspektif perempuan dalam teologi yang selama ini kurang terwakili, dan berupaya untuk merevisi dan memperkaya pemahaman agama dengan memasukkan perempuan sebagai bagian integral dari refleksi spiritual. Salah satu tujuan pentingnya adalah menafsirkan ulang teks-teks Alkitab secara kritis terhadap bias patriarki. Teolog feminis berusaha menggali makna-makna teks Alkitab yang berpihak kepada kaum perempuan dan menghormati kedudukan perempuan. Feminisme juga menantang struktur dan institusi lembaga gereja yang membatasi peranan perempuan, seperti pembatasan bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin di suatu gereja tertentu dan memperjuangkan berbagai jabatan dalam organisasi gereja. Teologi feminis berupaya melakukan perubahan sosial yang lebih adil bagi kaum Perempuan yaitu upaya pemberdayaan perempuan di berbagai aspek kehidupan, menafsirkan konsep ketuhanan secara inklusif dan non-patriarkal yang menekankan bahwa sifat-sifat ketuhanan tidak terbatas pada karakter maskulin dengan menggali simbol-simbol Tuhan yang mengandung karakter keibuan atau feminin.

Di Amerika Serikat adalah alasan mengapa perhatian terhadap gender telah mengubah agama, karena studi feminis dalam agama dan aktivisme sosial berjalan beriringan dan membentuk latar belakang yang berguna untuk memahami spiritualitas feminis kontemporer yang merupakan perpaduan konkret antara dinamika agama dan aksi feminis.¹⁷ Di Afrika telah menerima reaksi yang beragam dari gereja-gereja, para teolog dan cendekiawan terhadap peranan yang dimainkan kelompok teolog perempuan Afrika yang peduli dalam mengembangkan teologi feminis.¹⁸

Pergerakan feminis dalam memperjuangkan kesetaraan gender dipengaruhi oleh pemikiran mereka bahwa: Pertama, perempuan dikecualikan dari pelayanan yang ditahbiskan dalam gereja-gereja tradisional dan diberi peran subordinat dalam membentuk doktrin-doktrin teologis. Kedua, kekristenan telah mengukuhkan, alih-alih melemahkan, struktur sosial patriarki tradisional, terutama pernikahan, dan menempatkan mereka pada status subordinat permanen sementara kekuatan biologis mereka telah dimanfaatkan untuk menguntungkan patriarki. *Ketiga*, kosakata gereja dan Alkitab bersifat androsentris, menjadikan teologi sebagai sesuatu yang dilestarikan oleh laki-laki dan Allah sendiri sebagai figur seorang ayah, terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas orang percaya adalah perempuan. Gerakan feminis, adalah sebuah gerakan sekuler, bukan gerakan religius; teologi feminis kristiani, dalam sebuah analisis tiga dimensi; penahbisan perempuan, denominasi-denominasi di luar gereja katolik.¹⁹

Qihong Deng Feminist Theology Dalam bukunya yang terkenal, “*Beyond God the Father*” (1973), teolog feminis Mary Daly menulis bahwa “ketika gerakan perempuan mulai

¹⁶ Kateřina Majerová, “Talking about God in the Context of Feminist Theology of Liberation,” *Studia Theologica*, 2019.

¹⁷ Mary E. Hunt, “FEMINIST THEOLOGIES: LOOKING BACK to LOOK AHEAD,” *Carthaginensia* 37, no. 72 (2021): 323–338.

¹⁸ Jane Wambui Kariuki, “Theological Feminism in Africa: Historical Development of the Circle of Concerned African Women Theologians,” in *Women Empowerment and the Feminist Agenda in Africa* (Routledge, 2023), 141–156.

¹⁹ Kurian, “Women and Theology.”

memberikan dampak pada tatanan masyarakat, mentransformasikannya dari patriarki menjadi sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya. Gerakan ini dapat menjadi tantangan tunggal yang terbesar bagi agama-agama besar di dunia, baik di dunia Barat maupun dunia Timur. Sekitar lima puluh tahun kemudian, masih perlu dilihat apakah 'gerakan perempuan' dapat mencapai potensi ini. Teologi feminis Kristen setidaknya telah mulai, bagaimanapun juga, untuk menantang garis pemikiran dan praktik yang telah dominan di sepanjang sejarah Kristen dan membangun cara-cara baru untuk berpikir dan hidup dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman perempuan, bersama dengan Alkitab dan tradisi.²⁰

Suatu hal yang paling mendasar dan bertentangan dengan Alkitab adalah kiasan-kiasan yang dipakai dalam teologi feminis ini adalah bahwa mereka merubah beberapa hal yang penting tentang doktrin Kristiani, mereka menggambarkan Allah seperti di Siria, mereka merubah Roh Kudus sebagai Ibu kita.²¹

Hermeneutika Alkitab Menurut Gerakan Feminis

Teologi feminis berakar pada teologi liberal yang menerima kritik historis terhadap Alkitab, memberi ruang bagi pengalaman manusia sebagai sumber teologi, serta menolak otoritarianisme dalam melakukan hermeneutika terhadap teks-teks Alkitab. Dirangkum dari buku berjudul *"In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins"*, cara gerakan feminis melakukan Hermeneutika Alkitab adalah berusaha membongkar struktur patriarkis dalam teks dan menonjolkan suara serta pengalaman perempuan yang selama ini tersisih dalam tradisi penafsiran. Beberapa pendekatan hermeneutis dalam teologi feminis, antara lain²²:

Pertama, hermeneutika kecurigaan (Hermeneutics of Suspicion) mencurigai bahwa banyak teks dan tafsir Alkitab merupakan hasil budaya patriarki, sehingga perlu dibaca secara kritis. Kedua, hermeneutika pemulihan (Hermeneutics of Retrieval) yang mencoba menemukan dan menonjolkan tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab serta pengalaman perempuan yang terlupakan. Ketiga, hermeneutika transformasional yang bertujuan untuk mentransformasi teologi dan praksis gereja agar lebih inklusif terhadap perempuan dan kelompok marjinal lainnya.

Selain dari pada itu, pandangan gerakan feminisme tentang Allah, Yesus, dan Roh Kudus dari perspektif feminisme teologis adalah Allah direkonstruksi untuk menghindari gambaran yang dominan laki-laki dan patriarkal yang selama ini mengakar dalam tradisi teologi klasik, dengan memberikan gambaran Allah, Yesus, dan Roh Kudus ditafsirkan untuk memuluskan hermeneutika mereka yang mengarah kepada Allah, Yesus, dan Roh Kudus yang lebih kepada keibuan (feminis).

Rosemary Radford Ruether, *"Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology"* berargumen bahwa Allah tidak lagi hanya dipahami sebagai "Bapa" yang maskulin, melainkan

²⁰ Lee, "Fem. Theol."

²¹ Elisabeth A. Johnson, *Kristologi Di Mata Kaum Feminis, Gelombang Pembaharuan Dalam Kristologi*, 130.

²² PHEME PERKINS, *In Memory of Her. A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins. Four Perspectives - I, Horizons*, 1st ed., vol. 11 (New York: SCM PR, 1984).

sebagai sosok yang melampaui kategori gender, menekankan aspek keibuan, kelembutan, dan kasih universal.²³ Ruether mengusulkan penggunaan bahasa dan metafora yang inklusif gender, seperti menggunakan istilah “Ibu Allah” atau metafora alam sebagai gambaran Allah yang merangkul. Pendekatan ini bertujuan membebaskan teologi dari stereotip patriarkal dan membuka ruang bagi hubungan yang lebih setara dan inklusif antara manusia dengan Tuhan.²⁴

Pandangan tentang Yesus, feminisme teologis melihat Yesus sebagai figur yang menentang struktur patriarki dan menegaskan martabat perempuan dalam konteks sosial budaya yang maskulin. Yesus dilihat sebagai pembebas yang menegaskan keadilan dan kesetaraan, serta menolak diskriminasi gender yang meluas pada zamannya. Beberapa teolog feminis menyoroti bagaimana Yesus sering berinteraksi dengan perempuan secara bermartabat dan setara, seperti perjumpaannya dengan perempuan Samaria dan perempuan yang mengurapi-Nya. Yesus juga dianggap sebagai model transformasi sosial yang menantang dominasi dan ketidakadilan gender melalui tindakan dan ajaran-Nya.²⁵

Roh Kudus dalam perspektif feminis dipahami sebagai kekuatan yang membebaskan dan memberdayakan, melampaui batasan gender dan Roh Kudus sering dikaitkan dengan aspek kehidupan, inspirasi, dan kreativitas yang menguatkan penggambaran Roh Kudus dalam bahasa simbolik yang lebih inklusif dan metafora keibuan, dengan membuka dimensi gender inklusif dan penekanan pada pembebasan, teologi feminis memperkaya pemahaman iman Kristen dan mendorong transformasi sosial dan spiritual yang lebih adil dan setara.²⁶

Kritik terhadap teks-teks patriarkis, hermeneutika feminis mengidentifikasi teks-teks Alkitab yang merefleksikan struktur sosial patriarki dan seringkali memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan, misalnya dalam narasi penguasaan, peran gender yang kaku, dan pengekangan peran perempuan. Tokoh seperti Elisabeth Schussler Fiorenza menunjukkan bagaimana teks-teks tersebut tidak hanya deskriptif, tetapi juga preskriptif dalam mengukuhkan dominasi patriarki dalam konteks sosial dan keagamaan. Dampak Hermeneutika Feminis terhadap Studi Alkitab dan Gereja Hermeneutika feminis membuka ruang bagi penafsiran yang lebih inklusif dan adil gender, memperkaya pemahaman Alkitab dengan suara-suara yang selama ini terpinggirkan. Pendekatan ini menantang gereja untuk mereformasi struktur dan praksis yang diskriminatif serta mendorong kesetaraan dalam pelayanan dan kepemimpinan.²⁷

Teologi feminis tidak dapat dikaitkan dengan satu individu sebagai pendiri tunggal, melainkan lahir dari gelombang pemikiran kolektif para teolog perempuan yang menanggapi ketidakadilan terhadap perempuan dalam konteks sosial, politik, dan religius. Teologi feminis ini hadir sebagai respons terhadap keterbatasan teologi tradisional dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat refleksi teologi Pendekatan ini menekankan pentingnya

²³ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1983), 53.

²⁴ Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing, Women's Studies in Religion: A Multicultural Reader* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2017), 86.

²⁵ Elsa Tamez & Sallie M. Cuffee, *Jesus and Courageous Women* (New York City: United Methodist Church, 2001), 182.

²⁶ Elizabeth A. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse. Three Perspectives - II, Horizons*, vol. 20 ([New York: Crossroad Publishing Company, 1993), 190–202.

²⁷ Perkins, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins. Four Perspectives - I*, 11:33.

memahami iman Kristen dan interpretasi Alkitab dalam konteks budaya, sosial, dan politik yang spesifik, terutama pengalaman perempuan yang terpinggirkan. Oleh karena itu berbagai Upaya terus dikampanyekan oleh penganut teologi feminis untuk mempromosikan, mengenalkan gerakan mereka kepada dunia, terutama kalangan umat Yudaisme, Kristen, dan Katolik yang dianggap memarginalkan kaum perempuan dalam organisasi gereja yang dahulu menganggap bahwa para pemimpin gereja seyogianya adalah kaum laki-laki.

Melalui konferensi, seminar, dan publikasi, mereka menyuarakan kebutuhan revisi doktrin dan praktik yang diskriminatif serta memperjuangkan inklusivitas. Gerakan perempuan telah berhasil membawa agenda kesetaraan gender menjadi bagian integral dari diskursus teologi modern. Gereja-gereja progresif mulai membuka ruang bagi peran perempuan yang lebih besar dalam kepemimpinan dan pelayanan, meskipun tantangan dan resistensi masih ada. Pengaruh ini juga memperluas cakrawala teologi untuk mengakomodasi isu-isu sosial kontemporer yang relevan dengan pengalaman perempuan.

Salah satu contoh hermeneutika feminis terhadap teks alkitab untuk kepentingan mereka adalah penafsiran feminis tentang narasi kisah marta serta Maria (Lukas 10:38–42). Kisah tentang Maria dan Marta, dua saudara perempuan yang menerima Yesus di rumah mereka. Marta disibukkan oleh berbagai tugas pelayanan, sedangkan Maria memilih untuk duduk di dekat Yesus dan menyimak perkataan-Nya dengan saksama. Saat Marta menyampaikan keberatannya karena merasa bekerja sendiri tanpa bantuan Maria, Yesus menegaskan bahwa Maria sudah memilih "bagian yang terbaik." Teks ini ditafsirkan sebagai ajaran tentang pentingnya kehidupan kontemplatif (seperti Maria) dibandingkan kehidupan aktif/pelayanan (seperti Marta). Maria duduk di kaki Yesus berarti ia mengambil posisi sebagai murid, suatu posisi yang dalam budaya Yahudi kala itu hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Ini merupakan tindakan radikal dan menentang norma patriarkis. Yesus membenarkan tindakan Maria, yang menandakan pengakuan atas hak perempuan untuk belajar dan mengambil bagian dalam pelayanan rohani. Fiorenza menegaskan bahwa Yesus secara nyata merubah struktur gender patriarkis dengan menerima perempuan sebagai murid penuh.²⁸

Narasi gerakan feminis ini adalah bertujuan untuk untuk merebut kembali peran perempuan dalam narasi keselamatan. Jadi keselamatan bukan hanya diperankan oleh para tokoh laki-laki akan tetapi keselamatan juga merupakan bagian dari kaum Perempuan, sehingga mereka memperjuangkan bahwa perempuan harus diberikan posisi sejajar dengan kaum laki-laki dalam peranan berorganisasi di gereja.

Upaya Teologi Feminis Merubah Liturgi, Pelayanan dan Kepemimpinan Gereja

Teologi liberal feminis mendorong reformasi liturgi agar lebih inklusif gender, misalnya dengan mengganti bahasa Tuhan yang dominan maskulin menjadi bahasa yang mencerminkan sifat Allah yang melampaui gender. Teologi feminis dalam ranah liberal mendorong transformasi dalam bentuk dan isi liturgi gereja guna menciptakan ruang ibadah yang lebih adil secara gender dan ramah bagi semua kalangan. Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah dengan mengevaluasi dan mengganti penggunaan bahasa liturgis yang selama ini cenderung

²⁸ Elisabeth Schussler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1983), 128–130.

memakai istilah-istilah maskulin dalam menyebut Allah, seperti “Bapa”, “Tuan”, atau kata ganti laki-laki. Karena itu, mereka menganjurkan pemakaian bahasa liturgis yang lebih netral yang mengangkat aspek-aspek Allah yang tidak terbatas pada kategori gender manusia, misalnya dengan menyebut Allah sebagai “Sumber Kehidupan”, “Ibu dan Bapa”, atau “Yang Transenden dan Imanen”. Perubahan ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan wahyu Alkitabiah, melainkan untuk menunjukkan bahwa Allah sebagai entitas ilahi tidak dapat dibatasi dalam kerangka gender manusiawi.

Secara historis, pelayanan pastoral dan sakramental dalam gereja tradisional umumnya didominasi oleh laki-laki sebagai konsekuensi struktur patriarkal dan interpretasi Alkitab yang konservatif. Teologi feminis menantang pembatasan ini dengan menegaskan bahwa panggilan pelayanan tidak boleh dibatasi oleh gender, melainkan oleh karunia rohani dan komitmen pelayanan

Kehadiran teologi feminis memicu dinamika signifikan dalam tubuh gereja dan masyarakat luas. Banyak yang menilai bahwa dominasi laki-laki dalam berbagai ranah baik dalam struktur gerejawi, pemerintahan, maupun kehidupan sosial masih sangat kental. Awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan sosial, feminisme berkembang menjadi kerangka teologis yang menafsirkan Alkitab dengan fokus pada pemulihan martabat dan peran perempuan, menghadirkan pendekatan tafsir yang berbeda dari pola konvensional yang sering dianggap bersifat absolut. Dalam perkembangannya, gerakan ini membawa dampak konstruktif dengan mendorong kesadaran kolektif baik bagi laki-laki maupun perempuan bahwa kesetaraan peran gender merupakan kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan dan keadilan dalam kehidupan bersama.²⁹

Teologi feminis menolak dominasi patriarkal dalam kepemimpinan gereja dan mendorong model kepemimpinan inklusif yang memberikan kesempatan setara bagi perempuan. Kepemimpinan dipahami bukan sebagai posisi hierarkis, melainkan sebagai pelayanan bersama dalam semangat kolaborasi, kesetaraan, dan dialog. Perempuan dipandang memiliki karunia rohani dan kemampuan kepemimpinan yang setara dengan laki-laki, sehingga perlu diberdayakan dalam pengambilan keputusan strategis dan kepemimpinan struktural gereja. Reformasi kepemimpinan ini mendukung penghapusan diskriminasi gender dan mendorong pembaruan budaya gereja yang lebih terbuka dan responsif terhadap isu kesetaraan gender.

Berdasarkan prinsip kesetaraan imago Dei, perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan menurut citra Allah dan karenanya memiliki hak dan kemampuan setara untuk melayani secara pastoral dan sakramental. Peran perempuan dalam pelayanan pastoral dipandang sebagai manifestasi keadilan dan pembebasan dari penindasan patriarkal yang selama ini mengekang partisipasi perempuan dalam pelayanan resmi gereja. Teologi feminis menekankan pengalaman dan spiritualitas perempuan sebagai sumber yang kaya untuk pelayanan pastoral yang lebih inklusif dan kontekstual.³⁰

²⁹ Youke L. Singal, “Paradigma ‘Teologi Feminis’ Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 103–118.

³⁰ Ruether, “*Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*”, 93–95.

Feminisme berjuang agar perempuan berperan aktif sebagai pendeta, pengkhotbah, konselor rohani, dan pemimpin komunitas jemaat, membawa perspektif dan pendekatan pelayanan yang berbeda namun saling melengkapi. Keterlibatan perempuan dalam pelayanan pastoral juga memperkaya dinamika komunitas gerejawi dengan pendekatan empatik dan relasional yang seringkali menonjol dalam pelayanan perempuan. Keterbukaan terhadap peran perempuan dalam pelayanan pastoral merupakan langkah konkret menuju gereja yang egaliter dan inklusif. Teologi feminis mendorong pengakuan dan penguatan peran perempuan dalam pelayanan sakramental seperti baptisan, perjamuan kudus, dan pelayanan pengurapan, yang secara tradisional seringkali dikhususkan bagi laki-laki. Partisipasi perempuan dalam pelayanan sakramental dianggap sebagai bentuk pengakuan atas karunia rohani dan peran penting perempuan dalam pemeliharaan kehidupan rohani jemaat. Beberapa komunitas dan denominasi progresif sudah mengizinkan dan mengangkat perempuan sebagai imam, uskup, dan diaken, menunjukkan pergeseran paradigma pelayanan sakramental.

Pendapat ini telah mendapat kritik dari Anne-Claire Mulder dalam makalahnya berjudul *"Thinking about the Imago Dei—Minimalizing or Maximalizing the Difference Between the Sexes: A Critical Reading of Rosemary Radford Ruether's Anthropology Through the Lens of Luce Irigaray's Thought"* Mulder mengkaji antropologi teologis Rosemary Radford Ruether mengenai konsep imago Dei (citra Allah) melalui lensa pemikiran filsuf feminis Luce Irigaray. Ia mengeksplorasi bagaimana perbedaan gender dipahami dan direpresentasikan dalam teologi, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang kemanusiaan dan kesetaraan gender.³¹

Pengaruh Gerakan Feminis terhadap Pemahaman Iman Kristen

Di era reformasi teologi, banyak berkembang berbagai dampak terhadap teologi Kristen, dan menimbulkan efek dimana banyak bermunculan berbagai bentuk teologi, seperti, teologi kulit hitam, teologi, pembebasan, teologi feminis dan masih banyak lagi bermunculan teologi-teologi lainnya. Munculnya berbagai golongan teologi ini sebagai suatu gambaran adanya ketidaksetaraan dalam menjalankan peribadatan, serta adanya perbedaan warna kulit, penindasan, dan ketidaksetaraan gender.

Dengan melakukan hermeneutika terhadap berbagai teks Alkitab demi untuk membenarkan gerakan teologi feminis telah berdampak terhadap Iman Kristen. Dalam upaya untuk memulikan martabat perempuan, feminisme ingin membuat gereja harus menyadari bahwasanya perempuan serta laki-laki diciptakan sama mengacu pada gambar Allah (*Imago Dei*) (Kej. 1:27). Dan mereka ingin mengukuhkan dan membenarkan diri bahwa iman Kristen bukan milik satu gender, tetapi universal. Gerakan feminis mendorong perubahan cara berbicara tentang Allah dan iman Kristen agar tidak eksklusif maskulin, melainkan inklusif dan relasional, tanpa mengorbankan keimanan Kristen yang sejati. Iman Kristen, melalui lensa feminis, menjadi lebih terhubung dengan pengalaman nyata, khususnya pengalaman luka, penindasan, dan pembebasan—sehingga Kristus dipahami sebagai penyelamat bagi semua, termasuk mereka yang selama ini dibungkam. Beberapa feminis radikal sebagaimana telah

³¹ Anne Claire Mulder, "Thinking about the Imago Dei-Minimalizing or Maximalizing the Difference between the Sexes: A Critical Reading of Rosemary Radford Ruether's Anthropology through the Lens of Luce Irigaray's Thought," *Feminist Theology* 5, no. 14 (1997): 9–33.

diuraikan peneliti pada sub-sub bab sebelumnya justru menolak doktrin-doktrin sentral iman Kristen misalnya tentang Allah sebagai Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus bahkan struktur kanon Alkitab yang dipandang lahir dari konteks patriarki.

Sebagian feminis menolak dominasi maskulinitas dalam figur Yesus, bahkan ada yang menolak Yesus sebagai satu-satunya penyelamat, dan mengusulkan konsep "Christa" (Yesus perempuan) atau simbol-simbol ilahi lain. Konsep ini adalah konsep yang sangat ekstrem jika konsep ini masuk dalam organisasi gereja, maka gerakan feminis dapat menggeser inti iman Kristen, sehingga perlu ditanggapi secara kritis, selektif, dan berdasarkan Alkitab serta tradisi gereja.³²

Selama dekade terakhir, teologi feminis telah mengkritik tradisi teologi Alkitab dan Kristen mengenai apa yang disebut sebagai ciri-ciri patriarkis. Dalam prosesnya, teologi feminis telah menghasilkan berbagai visi alternatif untuk mengatasi patriarki. Sejak awal, teologi feminis telah berusaha untuk membongkar bias patriarkis dari teologi tradisional dan mengusulkan revisi yang sesuai dengan pengalaman perempuan. Pada tahap-tahap awal, feminisme berusaha untuk memberikan penjelasan tentang perbedaan seksual, jenis kelamin, pengalaman perempuan, dan situasi perempuan yang berlaku bagi semua perempuan dan menawarkan sebuah perspektif yang akan berbicara bagi perempuan. Namun, upaya-upaya ini mendapat kritik karena pandangan yang terlalu esensialistik tentang perempuan yang mereka promosikan. Krisis ini dirangkum dengan baik oleh Nancy Fraser dan Linda J. Nicholson (1990) yang menunjukkan bagaimana pendekatan esensialis ini terhadap keprihatinan feminis cenderung mengaitkan semua karakteristik perempuan dengan karakteristik rasial, kelas, atau posisi budaya para ahli teori feminis.³³

Gerakan feminisme dan teologi pembebasan telah memainkan peran signifikan dalam mengguncang fondasi paradigma tradisional gereja, sekaligus memberikan dampak luas pada dinamika sosial-keagamaan secara umum. Melalui kritik tajam terhadap struktur yang mendukung penindasan, marginalisasi, manipulasi, hingga eksploitasi terhadap perempuan, teologi feminis menghadirkan wacana tandingan yang mampu mereformasi cara pandang terhadap peran dan posisi perempuan dalam iman Kristen. Meskipun berakar dalam tradisi Kekristenan, pendekatan mereka banyak dipengaruhi oleh pemikiran liberal, baik dalam metode analisis maupun dalam konstruksi teologis yang diusung.

Teologi feminis mereinterpretasi doktrin Tritunggal dengan menekankan aspek relasional non-patriarkal dari Allah Tritunggal. Allah Bapa tidak lagi hanya dilihat sebagai figur otoritatif maskulin, melainkan juga termasuk aspek feminin melalui peran Roh Kudus sebagai sumber kehidupan dan kasih yang membebaskan. Model Tritunggal feminis mengusulkan pemahaman yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan hubungan yang harmonis antar-pribadi Allah tanpa hierarki gender. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pengalaman perempuan dalam relasi teologis dengan Allah, menolak dominasi maskulin yang selama ini mendominasi konsepsi tradisional. Dari pandangan yang demikian tentu sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja di mana Alkitab sebagai sumber sejarah dan iman Kristen yang telah

³² Joy Ann McDougall, *"Feminist Theory and Christian Theology: Cartographies of Grace . Serene Jones"* , *The Journal of Religion*, vol. 83 (Fortress Press, 2003).

³³ Lochhead Marta Franscati, *Kenosis And Feminist Theology, The Challenge Of Giani Vattimo*, 10th ed. (New York: State University Of New York Press, 1998), 11.

ditetapkan oleh konsili gereja-gereja menjadi tidak berharga di mata gerakan kaum feminis, dengan merubah konstruksi hermeneutika, menafsirkan Allah, Putra dan Roh Kudus sebagai feminis, mereka telah menentang ajaran Kristen dan ini sangat berbahaya bagi perkembangan iman Kristen.

Di satu pihak, mereka meyakini bahwa teologi yang mereka bangun berakar pada wahyu ilahi, namun di saat yang sama mereka mengambil jarak dari kerangka ortodoksi Kristen yang telah lama dipegang. Dalam menanggapi munculnya teologi dan gerakan feminis, muncul istilah “hermeneutik kecurigaan”, yang mengacu pada pendekatan kritis terhadap Alkitab—mengasumsikan bahwa para penulis kitab suci yang mayoritas laki-laki, serta para penafsirnya, secara sadar atau tidak, telah mengecilkan atau mengaburkan peran perempuan dalam sejarah awal Kekristenan. Mereka juga secara aktif menantang struktur budaya patriarkal yang mengakar dalam konteks sosial pada masa penulisan kitab suci, dengan semangat dekonstruktif yang sebanding dengan pendekatan demitologisasi ala Bultmann. Kaum feminis memperjuangkan kesetaraan dan nilai-nilai keadilan, sembari mengkritik bahwa Alkitab mengandung ketidaksempurnaan. Namun, ironi muncul ketika teks yang mereka nilai problematik tetap dijadikan fondasi teologis. Sayangnya, dalam usaha memperjuangkan agenda tersebut, sebagian dari gerakan ini kerap menempuh jalur radikal yang meninggalkan nilai-nilai dasar iman Kristen tradisional, dan bahkan cenderung bergerak ke arah teologi liberal.³⁴

Doa Tuhan, yang secara tradisional dibacakan dengan perspektif berorientasi laki-laki, sedang ditafsirkan ulang untuk memasukkan bahasa dan konsep feminin, mempromosikan pendekatan doa yang lebih adil.³⁵

Pemahaman tentang keselamatan dalam perspektif teologi feminis dilihat bukan hanya sebagai pembebasan dari dosa individual, melainkan juga pembebasan dari struktur sosial yang menindas, khususnya patriarki dan ketidakadilan gender. Keselamatan dipahami secara holistik, mencakup pemulihan martabat perempuan dan perlawanan terhadap diskriminasi yang melekat dalam sistem sosial dan agama. Konsep keselamatan ini menggarisbawahi dimensi sosial dan politik dari iman Kristen, menempatkan perjuangan kesetaraan gender sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah di dunia.

Kritik Terhadap Teologi Feminis

Pergerakan dan perkembangan teologi feminis liberal terus memicu perdebatan di berbagai kalangan mengenai peran perempuan dalam agama dan pemahaman teologis dalam memperjuangkan kesetaraan yang gender dalam keagamaan. Bagi sebagian kalangan kristen konservatif, teologi feminisme dipandang membawa sejumlah risiko atau bahaya yang dapat mempengaruhi ajaran dan praktik Kristen tradisional dan sering kali dianggap sebagai bahaya atau tantangan dari teologi feminisme terhadap kekristenan.

Para teolog feminis menekankan poin bahwa pengalaman hidup perempuan secara umum dan setiap perempuan yang berdaging dan berdarah pada khususnya bekerja, melihat dunia, berpikir tentang yang Ilahi dari perspektif tertentu. Kritik terhadap teologi feminis pertama-

³⁴ Yahya Afandi, “Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber,” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2021).

³⁵ Agnes Rafferty, “Feminist Theology Now,” *Feminist Theology* 20, no. 3 (2012): 190–194.

tama ditujukan pada praduga dan asumsi yang mendasari teks-teks, adat istiadat, dan politik. Para teolog feminis mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai perolehan pengetahuan teologis yang menyingkapkan pengkondisian budaya dari kepercayaan Kristen. Artikel tinjauan atas karya Lisa Isherwood dan Dorothea McEwan menunjukkan bagaimana banyak teolog feminis menemukan di dalam “proses pemikiran” sebuah cara berpikir yang menghindari pengandaian-pengandaian yang dihasilkan oleh praduga-praduga dan asumsi-asumsi ini.³⁶

Teologi feminis menafsirkan konsep-konsep kekristenan, seperti peran perempuan dalam gereja dan keluarga, yang dapat bertentangan dengan doktrin beberapa gereja. Beberapa gereja beranggapan bahwa penafsiran kaum feminisme dianggap melemahkan ajaran asli Alkitab yang menurut mereka menempatkan peranan yang berbeda antara perempuan serta laki-laki.

Gerakan teologis feminis telah menghadapi berbagai kritik, terutama berfokus pada sifat kritisnya, ketergantungan pada pengalaman pribadi, dan keterlibatannya dengan teologi tradisional. Linda Woodhead, dalam penelitiannya “*Spiritualising the Sacred: A Critique of Feminist Theology*,” *Modern Theology* berpendapat bahwa sementara teologi feminis bertujuan untuk membahas struktur patriarki dalam Kekristenan, teologi ini sering menekankan kritik atas perkembangan teologis yang konstruktif, yang dapat menyebabkan pemahaman yang menyimpang tentang kompleksitas iman.³⁷

Kritik terhadap penyesatan Teolog feminis lainnya adalah berusaha memperkenalkan konsep ketuhanan yang netral gender atau mengutamakan sifat keibuan Tuhan, hal ini adalah kontroversial karena, dalam doktrin Kristen, Tuhan dipahami dengan karakteristik maskulin, seperti sebutan “Bapa”, sehingga hal ini bisa dianggap mengaburkan makna teologi yang mereka pegang teguh. Dengan menolak menyebut Allah hanya dengan istilah “Bapa”, “Tuan”, atau “Raja” karena dianggap mengabadikan citra maskulin tentang Allah. Sebagai alternatif, mereka mengusulkan penggunaan metafora feminin untuk Allah (misalnya: “Allah sebagai Ibu”, “Rahim ilahi”).³⁸

Pendekatan teologi feminis dengan menempatkan ideologi (yaitu, kesetaraan gender) di atas wahyu Tuhan, dikhawatir bahwa fokus pada kesetaraan gender bisa membelokkan teologi dari ajaran pokok Alkitab sebagai dasar utama iman Kristen. Dengan pendekatan teologi feminis yang berfokus perspektif perempuan dengan memperjuangkan kesetaraan gender, teologi feminis berisiko membuka pintu bagi pendekatan relativistik, di mana kebenaran bisa dilihat sebagai sesuatu yang subjektif yang dapat merusak otoritas dan kesatuan ajaran Kristen.

Kesetaraan Gender dalam Gereja Masa Kini

Feminisme adalah sebuah gerakan sekuler, bukan gerakan keagamaan; namun demikian, gerakan ini telah merambah ke dalam agama Kristen dan telah mendapatkan signifikansi yang cukup besar dalam pemikiran Kristen, karena mereka mencoba membentuk serangkaian

³⁶ Ibid.

³⁷ Linda Woodhead, “Spiritualising the Sacred: A Critique of Feminist Theology,” *Modern Theology* 13, no. 2 (1997): 191–212.

³⁸ Johnson, “*She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*”. *Three Perspectives - II*, 20:90–120.

kegiatan yang mencoba untuk memperbaiki ketidakadilan berbasis gender yang telah terjadi secara historis. Para feminis Kristen telah mengembangkan teologi mereka sendiri di mana kitab suci dan tradisi gereja ditafsirkan ulang dalam konteks dominasi dan bias laki-laki dalam sejarah. Teologi feminis Kristen bertumpu pada tiga analisis:³⁹:

Terlepas dari gerakan Feminisme Liberal yang telah berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dengan melakukan pergerakan yang salah dalam menafsirkan Alkitab untuk kepentingan pergerakannya, pada berbagai gereja masa kini, Kaum Perempuan telah banyak menduduki posisi penting dalam organisasi gereja, sampai dengan menjadi pendeta, pater, bahkan beberapa gereja aliran katolik, sudah ada uskup Perempuan yang ditabiskan.

Dengan menjadi pemimpin gereja, tentu para pemimpin gereja perempuan telah memiliki otoritas pelayanan untuk sakramen baptisan kudus, sakramen perjamuan kudus, serta menjadi pemimpin atas jemaat dan para pengurus, serta majelis gereja. Berbagai gereja Protestan, seperti Gereja Protestan Maluku, Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat, Gereja Masehi Injil Minahasa, Gereja Masehi Injili Timor serta berbagai gereja pentekosta dan kharismatik, banyak Perempuan yang telah menjadi pemimpin gereja dan menjadi ketua majelis jemaat.

Namun berbeda dengan Katolik, karena hingga saat ini Gereja Katolik Roma belum mengizinkan perempuan menjadi uskup, imam (pastor), atau diakon tertahbis (diakonat sakramental). Kepemimpinan sakramental dalam Gereja Katolik secara resmi hanya diperuntukkan bagi laki-laki, berdasarkan tradisi dan ajaran magisterium gereja yang merujuk pada keteladanan Kristus yang memilih dua belas rasul pria. Penegasan Gereja Katolik Roma berdasarkan *Ordinatio Sacerdotalis* oleh Paus Yohanes Paulus II (1994), yang menyatakan: “Gereja tidak memiliki otoritas untuk menahbiskan perempuan sebagai imam, dan pendapat ini harus dipegang secara definitif oleh semua umat beriman.”⁴⁰

Meskipun perempuan tidak dapat menjadi uskup atau imam, perempuan memegang banyak posisi penting dalam pelayanan dan kepemimpinan non-sakramental di Gereja Katolik: Contoh peran penting perempuan: Pimpinan tarekat religius (suster kepala kongregasi internasional). Di bawah Paus Fransiskus, sejumlah perempuan telah diangkat pada jabatan strategis di Kuria Roma, misalnya: Sr. Nathalie Becquart (Sekretaris Sinode Uskup, 2021), sebagai perempuan pertama yang memiliki hak suara dalam sinode para uskup.⁴¹ Selain itu dunia politik, Vatikan juga telah memilih seorang perempuan Bernama Francesca Di Giovanni sebagai Wakil Menteri Luar Negeri untuk Hubungan Multilateral (Sekretariat Negara Vatikan).⁴²

³⁹ Kurian, “Women and Theology.”

⁴⁰ “Apostolic Letter, John Paul II. *Ordinatio Sacerdotalis*: On Reserving Priestly Ordination to Men Alone. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1994.” (n.d.).

⁴¹ “Forbes Memasukkan Seorang Suster Asal Prancis Dalam Daftar 50 Perempuan Berpengaruh Di Eropa, Timur Tengah, Dan Afrika | Pen@ Katolik,” accessed June 7, 2025, <https://penakatolik.com/2024/01/31/forbes-memasukkan-seorang-suster-asal-prancis-dalam-daftar-50-perempuan-berpengaruh-di-eropa-timur-tengah-dan-afrika/>.

⁴² “Paus Francis Tunjuk Wanita Pertama Jadi Wamenlu Vatikan | Republika Online,” accessed June 7, 2025, <https://khazanah.republika.co.id/berita/q478s0366/paus-francis-tunjuk-wanita-pertama-jadi-wamenlu-vatikan>.

KESIMPULAN

Teologi feminis telah memberikan kontribusi penting dalam mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi pemahaman iman Kristen, khususnya dalam isu kesetaraan gender. Melalui pendekatan hermeneutika kritis dan refleksi kontekstual, teologi ini menantang dominasi tafsir-tafsir tradisional yang cenderung mempertahankan struktur patriarkal dalam doktrin dan praksis gereja.

Salah satu pengaruh utama teologi feminis adalah redefinisi tentang Allah dan gambaran ilahi yang tidak terikat pada metafora maskulin semata. Jika dalam tradisi klasik Allah lebih sering digambarkan sebagai "Bapa" atau "Raja", maka teologi feminis memperkenalkan metafora alternatif yang inklusif, seperti "Allah sebagai Ibu," "Sahabat," atau "Kekasih Jiwa." Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan wahyu, tetapi untuk menyeimbangkan representasi Allah agar lebih adil secara gender dan kontekstual terhadap pengalaman perempuan.

Pada gereja masa kini, dengan mendasari dan tidak merubah dan menafsirkan Alkitab sebagai patokan utama iman Kristen, berbagai gereja telah memberikan peranan penting bagi kaum Perempuan untuk menjadi pemimpin jemaat, bahkan Gereja Katolik Roma yang begitu sensitive terhadap isu gender juga telah memberikan peranan penting kepada kaum Perempuan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi gereja Katolik Roma.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber." *Jurnal Teologi Amreta (Issn: 2599-3100)*. Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2021.
- Azhar Azizah. "Perbandingan Pemikiran Tentang Relasi Gender Dalam Pandangan Etin Anwar Dan Sachiko Murata." *Fu*, 2022.
- Claros, Linda G. "Toward A Planetary Community: Rosemary Radford Ruether's Impact On Liberation Theology." *Feminist Theology* 31, No. 3 (2023): 327–337.
- Dea Pieta Runtuwuu. *Suara Transformasi Dari Yang Terluka*. Elektronik. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Elisabeth A. Johnson. *Kristologi Di Mata Kaum Feminis, Gelombang Pembaharuan Dalam Kristologi*. 5th Ed. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Elisabeth Schussler Fiorenza. *In Memory Of Her: A Feminist Theological Reconstruction Of Christian Origins*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1983.
- Elsa Tamez & Sallie M. Cuffee. *Jesus And Courageous Women*. New York City: United Methodist Church, 2001.
- Grey, Mary. "It All Began With Miriam. Feminist Theology's Journey From Liberation To Reconciliation." *Feminist Theology*, 2012.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, And Tan Lie Lie. "Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, No. 1 (2023): 205–221.

- Hunt, Mary E. "Feminist Theologies: Looking Back To Look Ahead." *Carthaginensia* 37, No. 72 (2021): 323–338.
- Islami, Sayyaf Nasrul. "Hermeneutika Feminis Terhadap Wacana Kesetaraan Gender: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 4, No. 2 (2022): 115.
- Jewadut, Jean Loustar, Urbanus Gara, And Jimmy Yohanes Hironimus. "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis." *Jpak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, No. 1 (2024): 15–36.
- Johnson, Elizabeth A. *She Who Is: The Mystery Of God In Feminist Theological Discourse. Three Perspectives - Ii. Horizons*. Vol. 20. [New York: Crossroad Publishing Company, 1993].
- Kariuki, Jane Wambui. "Theological Feminism In Africa: Historical Development Of The Circle Of Concerned African Women Theologians." In *Women Empowerment And The Feminist Agenda In Africa*, 141–156. Routledge, 2023.
- Kurian, George Thomas. "Women And Theology." *The Encyclopedia Of Christian Civilization*. Blackwell Publishing Ltd, 2011.
- Lee, Dorothy. "Feminist Theology." In *Jesus In History, Legend, Scripture, And Tradition: A World Encyclopedia: Volumes 1-2*, 1:158–164. Cambridge University Press Ebooks, 2015.
- Lindemann, Beatriz. "The First Wave Of Feminism: A Movement Created By And For Americans." *Journal Of Student Research* 12, No. 4 (2023).
- Majerová, Kateřina. "Talking About God In The Context Of Feminist Theology Of Liberation." *Studia Theologica*, 2019.
- Marta Franscati, Lochhead. *Kenosis And Feminist Thelogy, The Challenge Of Giani Vattimo*. 10th Ed. New York: State University Of New York Press, 1998.
- Mcdougall, Joy Ann. *Feminist Theory And Christian Theology: Cartographies Of Grace . Serene Jones . The Journal Of Religion*. Vol. 83. Fortress Press, 2003.
- Mulder, Anne Claire. "Thinking About The Imago Dei-Minimalizing Or Maximalizing The Difference Between The Sexes: A Critical Reading Of Rosemary Radford Ruether's Anthropology Through The Lens Of Luce Irigaray's Thought." *Feminist Theology* 5, No. 14 (1997): 9–33.
- Perkins, PHEME. *In Memory Of Her. A Feminist Theological Reconstruction Of Christian Origins. Four Perspectives - I. Horizons*. 1st Ed. Vol. 11. New York: Scm Pr, 1984.
- Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S, Sos., M.Si., Ph.D., Ciqar., Ciqnr. *Penelitian Kualitatif, Komukasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 3rd Ed. Surabaya: Kencana, 2021.
- Pui-Lan. "Elisabeth Schüssler Fiorenza And Postcolonial Studies." *Journal Of Feminist Studies In Religion* 25, No. 1 (2009): 191.
- Rafferty, Agnes. "Feminist Theology Now." *Feminist Theology* 20, No. 3 (2012): 190–194.
- Ruether, Rosemary Radford. *Gaia And God: An Ecofeminist Theology Of Earth Healing*.

- Women's Studies In Religion: A Multicultural Reader*. San Francisco: Harpersanfrancisco, 2017.
- . *Sexism And God-Talk: Toward A Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.
- Singal, Youke L. "Paradigma 'Teologi Feminis' Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 2 (2022): 103–118.
- Sousa, José Abel De, Beatriz Gross, And Elaine De Azevedo Maria. "Teologia Inovadora De Ivone Gebara." *Revista Eclesiástica Brasileira* 83, No. 324 (2023): 141–152.
- Todd, Janet. "Feminist Criticism." *A Dictionary Of Cultural And Critical Theory, Second Edition* (2010): 264–267.
- Umar, Tia Mutihah. "Propaganda Feminisme Dan Perubahan Sosial." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, No. 2 (2005): 205–214.
- Woodhead, Linda. "Spiritualising The Sacred: A Critique Of Feminist Theology." *Modern Theology* 13, No. 2 (1997): 191–212.
- Yugar, Theresa A. "Honoring Rosemary Radford Ruether: Feminism Was Her Liberation." *Feminist Theology* 31, No. 3 (2023): 272–281.
- Apologetic And Theological Study* (N.D.).
- "Apostolic Letter, John Paul II. *Ordinatio Sacerdotalis*: On Reserving Priestly Ordination To Men Alone. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1994." (N.D.).
- "Forbes Memasukan Seorang Suster Asal Prancis Dalam Daftar 50 Perempuan Berpengaruh Di Eropa, Timur Tengah, Dan Afrika | Pen@ Katolik." Accessed June 7, 2025. <https://penakatolik.com/2024/01/31/forbes-memasukan-seorang-suster-asal-prancis-dalam-daftar-50-perempuan-berpengaruh-di-eropa-timur-tengah-dan-afrika/>.
- "Paus Francis Tunjuk Wanita Pertama Jadi Wamenlu Vatikan | Republika Online." Accessed June 7, 2025. <https://khazanah.republika.co.id/berita/Q478s0366/paus-francis-tunjuk-wanita-pertama-jadi-wamenlu-vatikan>.